



MINIMALIST PARENTING: POLA PENGASUHAN UNTUK ORANGTUA GENERASI MILENIAL

Anisa Yunita Sari^{a,1}, Naili Sa`ida^{b,2}

^a Universitas Narotama

^b Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹ anisa.yunita@narotama.ac.id; ² nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : 2 September, 2021 Revised : 13 September 2021 Publish : 19 October 2021 Kata kunci: <i>Minimalist parenting;</i> <i>Orangtua;</i> <i>Generasi Milenial;</i>	<p><i>Penerapan pembelajaran yang terintegrasi dengan parenting tidak hanya didelegasikan pada pihak sekolah namun kehadiran orangtua memiliki peran utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan parenting para orangtua generasi milenial dengan perkembangan teknologi informasi yang masif. Kemudahan akses pada era digital sebagai solusi sekaligus tantangan terhadap kelebihan informasi digital. Penelitian ini menggunakan metode literature review. Hasil dari penelitian memberikan informasi bahwa teknologi digital sebagai sarana pemerolehan informasi yang paling diminati para orangtua milenial. Penerapan parenting pada era digital membuat para orangtua impulsif terhadap penawaran program belajar online dan kesulitan untuk menentukan informasi yang paling tepat dan kredibel dengan banyaknya informasi yang bertebaran di dunia digital. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan minimalist parenting menjadi solusi untuk orangtua generasi milenial karena berfokus pada hubungan keluarga yang sehat dan fokus terhadap sesuatu yang penting untuk anak. Penerapan parenting tidak dapat digeneralis karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan dan kebutuhan yang sangat individualias.</i></p>
Keywords: <i>Minimlist parenting;</i> <i>Parent;</i> <i>Millennial;</i>	<p>ABSTRACT <i>The application of learning that is linked with parenting is not simply entrusted to the school, but the presence of parents has an important role. The goal of this study is to determine how parenting may be applied to the millennial generation in light of the rapid advancement of digital technology. In the digital era, ease of access is both a solution and a barrier to the benefits of digital information. This study uses the literature review method. According to the study's findings, millennial parents prefer digital technology as a source of knowledge. With the quantity of information accessible in the digital world, the application of parenting in the digital era makes parents impulsive towards offering online learning programs and finds it difficult to evaluate the most suitable and reliable information. Based on the findings of the study, it can be stated that minimalist parenting is a viable option for millennial parents since it emphasizes good family connections and a child's development. The application of parenting cannot be generalized because every child has a very individual level of development and needs.</i></p>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang masif di era digital ini memberikan banyak keuntungan termasuk kemudahan dalam memperoleh informasi. Akses informasi dapat diunggah kapan saja tidak terkendala ruang dan waktu. Total populasi dari penduduk Indonesia adalah 272,1 juta jiwa sementara pengguna media sosial aktif adalah 160 juta atau setara dengan 59% dari total populasi sedangkan pengguna internet sebanyak 175,4 juta atau setara dengan 64% dari total populasi (We Are Social & Hootsuite, 2020). Jadi sebagian besar populasi penduduk di Indonesia sudah familiar dengan adanya teknologi informasi.

Berdasarkan data survei, rata-rata waktu yang digunakan oleh pengguna media sosial dengan rentan usia 16-64 tahun adalah 3 jam 14 menit, sementara waktu yang digunakan untuk membaca media pers secara *online* maupun *offline* adalah 1 jam 38 menit (We Are Social & Hootsuite, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan untuk berselancar di media sosial lebih banyak daripada waktu yang digunakan untuk membaca. Sumber informasi yang paling banyak diakses dan dipercaya penduduk Indonesia adalah media sosial dengan presentase 76% (KOMINFO, 2020).

Berdasarkan kesimpulan dari survei data statistik tersebut maka penggunaan internet dengan sosial media tertinggi berada pada rentan usia 25-35 tahun. Usia 22-35 tahun adalah usia rata-rata pernikahan di Indonesia, yang artinya adalah segmen yang memutuhkan perkembangan informasi tentang parenting. Usia tersebut adalah orangtua yang lahir dikisaran tahun 1984-1999 yang disebut sebagai generai milenial (IDN, 2020). Keberadaan media sosial dijadikan sebagai “*new media*” untuk kalangan orangtua milenial, segala sumber informasi tentang parenting didapatkan melalui

media sosial (Afrilia, 2017). Berdasarkan penelitian (Livington, 2018) ibu generasi milenial lebih percaya diri bahwa mereka memberikan pengasuhan yang lebih baik daripada orangtua pada generasi sebelumnya. Pernyataan tersebut tentu tidak terlepas dengan adanya kemudahan teknologi yang semakin berkembang. Dari perkembangan teknologi semakin membuat para orangtua mendapatkan pilihan-pilihan dari berbagai informasi, terkait parenting. Mencari informasi di internet dianggap lebih *update* dan memiliki tanyangan visual yang menarik jika dibandingkan dengan membaca buku manual. Seiring dengan perkembangan teknologi juga semakin banyak perkembangan sosial media sebagai sarana sosial para orangtua untuk dapat terhubung dengan berbagai komunitas dan berdiskusi terkait parenting. Manusia adalah makhluk sosial, hubungan saling berinteraksi dan mendiskusikan sesuatu yang sesama rekan sepejuangan (sesama orangtua) tentu menjadi saling menguatkan dan menjadi *support system*.

Perkembangan teknologi yang dimanfaatkan dengan bijak, akan memberikan manfaat terhadap pengguna namun jika tidak dapat memanfaatkan maka akan menjadi masalah dikemudian hari. Penggunaan teknologi informasi ini tidak terlepas dari literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media (Diskominfo, 2018). Informasi terbaru berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Microsoft dengan judul "*Civility, Safety & Interaction Online*" memberikan data bahwa warganet di Indonesia memiliki tingkat kesopanan rendah dalam penggunaan media sosial dengan peringkat ke 29 dari 32 negara (Microsoft, 2020). Kemampuan dalam literasi digital tentu tidak terlepas pada keterampilan membaca. Namun hasil perhitungan indeks Alibaca

memberikan informasi bahwa indeks alibaca nasional termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah berda di angka 37,32 (Solihin et al., 2019).

Informasi yang terlalu banyak di media sosial terkadang menimbulkan kepanikan karena banyak pilihan berbagai macam metode parenting. Jika pengguna tidak dapat menganalisis dengan bijak dan memilah informasi yang bisa dikonsumsi dan sesuai dengan kebutuhan maka kan menimbulkan kepanikan dalam penerapan parenting. Hal tersebut juga didorong karena perkembangan *smartphone* yang semakin canggih seperti, adanya fitur selfi dan kamera yang mumpuni yang membuat seseorang semakin mudah untuk mebagikan kehidupan pribadi di media sosial termasuk tentang parenting. Hal tersbut terkadang justru menimbulkan komprasi sosial dengan terus membanding-bandingkan tanpa mengetahui kebutuhan dasar dari diri sendiri .

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait pola asuh yang diimplementasikan para orangtua melenial dengan perkembangan digital informasi yang masif. Diharapkan dengan perumusan masalah yang terkonsep dapat memberikan masukan dan solusi terkait parenting di era digital dengan menerapkan minimalist parenting.

METODE

Penelitain ini menggunakan meptode literature review. Menurut (Cooper, 1988) penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan 4 tahapan, yaitu: 1) *problem formulation*, 2) *data collection*, 3) *data evaluation*, 4) *analysis and intepration*, 5) *public presentation*. Literature dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang relevan yaitu: 9 artikel jurnal, 3 buku, 3 artikel dan 4 website resmi, rentan lietartur yang digunakan berkisar antara tahun 2017-2021.Data yang diperoleh selanjutnya dievaluasi dan dianalisi untuk dapat menyajikan jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti.

Menemukan kesimpulan jawaban dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mencari solusi dari permasalahan yang sedang diteliti. Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi di era pandemi ini menjadi solusi dan terobosan baru yang semakin mendekatkan pengguna/*user* untuk lebih bisa memanfaatkan teknologi yang ada. Teknologi sebagai solusi yang tepat disaat adanya kegiatan pembelajaran dari rumah. Banyak penawaran kelas-kelas nonformal secara *online* yang ditawarkan untuk anak usia dini mulai dari kelas sains, kelas kreasi, kelas mendongeng, dan berbagai macam kelas lainnya sebagai penawaran menarik untuk perkembangan stimulasi anak. Sebagai orangtua milenial tentu hal tersebut sangat menguntungkan dan membantu, terutama untuk orangtua yang memiliki kesibukan dan tidak memiliki waktu untuk memberikan pendampingan pada anak. Berdasarkan hasil survei pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2019) rata-rata orangtua milenial juga mengikuti kelas-kelas parenting yang dilakukan secara online.

perkembangan media sosial yang menawarkan berbagai informasi terkait kegiatan parenting, dan terdapat platform-platform pembelajaran yang dapat diunggah secara gratis maupun berbayar untuk sarana edukasi anak dan juga orangtua. contoh dari program-program edukasi yang ditawarkan adalah pada *platform*: sekolahmu, ruangguru, rumah belajar dan masih banyak *platform* pembelajaran yang lain. Sementara untuk pendampingan parenting terdapat platform yang ditujukan untuk para

orangtua, diantaranya adalah: *The Urban Mama, Mother and Baby, Parenting, Ibu dan Mama, Katalog Ibu, Family Guide Indonesia, Rumah Inspirasi dan The Asian Parent Indonesia* (Iprice, 2021). Adanya layanan *platform* pembelajaran untuk anak maupun media parenting akan terus meningkat selama adanya permintaan ataupun kebutuhan yang tinggi dari para orangtua milenial.

Gambar 1. Maslow`s Hierarchy of Needs Explained (Hopper, 2020)



Berdasarkan *Maslow`s hierarchy needs explained* didapatkan informasi bahwa kebutuhan seseorang memiliki tingkatan/*hierarchy*. Ilustrasi dari maslow`s hierarchy of needs explained dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kebutuhan dasar manusia yang paling utama adalah kebutuhan physiological, yaitu kebutuhan dasar hidup seperti: air, makan dan istirahat
2. Jika kebutuhan pada tahap pertama sudah terpenuhi maka akan meningkat ke “*safety needs*”. Pada saat pandemic ini adanya kebijakan “Belajar dari Rumah” (BDR), seringkali membuat orangtua merasa khawatir dan tidak aman karena takut jika anak tertinggal dalam pembelajaran dan anak kurang maksimal belajar di rumah. Sehingga perlu memberikan tambahan kegiatan pembelajaran untuk sekolah

nonformal ataupun mulai mencoba penerapan pola asuh epada anak dengan berbagai metode.

3. Tahapan kebutuhan "*love and belonging*". Orangtua akan berupaya untuk memberikan pengajaran yang terbaik untuk putra dan putrinya, salah satunya adalah dengan cara sering mengikutkan anak-anak di kelas *online* non formal ataupun orangtua mengikuti seminar-seminar terkait parenting.
4. Tahapan kebutuhan "*estem*". Kebutuhan akan harga diri, terkadang orangtua mengikuti kelas-kelas parenting ataupun kegiatan penunjang untuk mengikutkan anak dalam kelas-kelas *online* nonformal, karena tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan pendidika tetapi karena mngikuti tren agar lebih bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.
5. Kebutuhan "*self actualization*", orangtua ingin membuktikan jika dirinya bisa melakukan yang terbaik dalam parenting dengan mengikuti semua informasi yang ada.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam kebutuhan manusia yang masing-masing memiliki motif yang berbeda dalam implementasinya. Semakin banyak informasi maka akan membuat orangtua untuk membanding-bandingkan tingkat perkembangan anak dan tidak fokus kepada kebutuhan. Berdasarkan teori *social comparison* yang dikemukakan oleh Leon Festinger, menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderuangan untuk melakukan perbandingan antara dirinya dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya (Vogel et al., 2014). Perkembangan *social comparison* ini juga dipicu dengan adanya perkembangan teknologi media sosial. Karena setiap orang akan memiliki ruang untuk

mengutarakan opini secara bebas diruang tersebut. Bentuk dari *social comparison* ada 2 macam, yaitu: 1) *downward social comparison*: membandingkan sesuatu yang dianggap lebih rendah dari posisi kita saat ini, 2) *upward social comparison*: membandingkan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari kedudukan kita saat ini

Kebiasaan untuk selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihannya adalah dengan membandingkan dengan orang lain maka akan memicu diri sendiri untuk melakukan evaluasi agar lebih baik untuk menerapkan pola parenting. Sedangkan kekurangan dari *social comparison* adalah, membandingkan berlebihan terhadap orang lain justru akan membuat depresi dan membuat suasana hati tidak baik karena merasa selalu kurang pada diri sendiri dan terkadang menyalahkan keadaan (Gaol et al., 2017). Hal tersebut tentu akan berdampak pada penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Sementara dalam penerapan pola asuh, anak adalah sebagai subjek yang memiliki kehendak dan keinginan serta talenta yang berbeda-beda serta pola pengasuhan yang diberikan seharusnya dapat memanusiaikan anak.



Gambar 2: Skema Tantangan Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Orangtua Generasi Milenial

Dari berbagai informasi yang terlalu banyak di sosial media terkadang menimbulkan ketidaknyamanan, mulai dari bingung memilih metode yang paling tepat atau adanya *social comparation* yang justru membuat orangtua tidak mengenali kebutuhan dari penerapan parenting terhadap anak usia dini. Hal tersebut melarbelakangi timbulnya teori *minimalist parenting* yang intinya adalah melakukan sesuatu yang memang dibutuhkan dan mempertimbangkan mana sesuatu yang penting dan mana yang tidak penting. Tidak terkecuali di bidang pendidikan juga muncul teori tentang *minimalist parenting* yang dikemukakan oleh Cristine Koh dan dan Asha Dornfest. Minimalist parenting adalah berfokus pada hubungan keluarga yang sehat dan focus kepada sesuatu yang penting untuk anak (Koh & Dornfest, 2013).

Dalam penerapan minilamist parenting terdapat beberapa rambu-rambu yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Menjaga kesehatan mental. Untuk menjaga kesehatan mental salah satu cara yang bisa dilakukan adalah tidak membanding-bandingkan dengan oranglain (Vogel et al., 2014). Setiap anak memiliki karakter yang berbeda dan memungkinkan adanya penerapan pola asuh yang berbeda.
2. Kenali kepribadian anak. mengenali kepribadian anak ini dengan tujuan agar dapat meberikan stimulus yang tepat karena masing-masing anak memiliki bakat yang berbeda-beda (Gardner, 1983). Setiap anak juga memiliki tipe belajar yang berbeda (auditory, visual, taktil dan kinestetik)
3. Memilih metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Pada era digital ini terdapat berbagai macam pilihan metode pembelajaran untuk anak, penerapan dari masing-mesing metode tersebut ada yang sejalan

dan ada juga yang saling bersebrangan. Terlalu banyak pilihan metode tentu membuat bingung para orangtua. Keadaan ini juga diperparah jika orangtua belum memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak. Dengan adanya berbagai macam metode tersebut, maka orangtua perlu memahami karakteristik dan perkembangan anak terlebih dahulu. Sehingga Penerapan parenting yang dipilih sesuai dengan anak. Saat orangtua dapat memahami perkembangan anak maka, tidak terlalu banyak tuntutan terhadap perkembangan anak.

4. Memberikan waktu kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Memberikan stimulus pada aspek perkembangan anak tentu hal yang perlu dilakukan. Namun memadatkan jadwal anak dengan berbagai aktivitas justru membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk mencoba hal baru dan mengasah potensi yang dimiliki oleh anak.
5. Hanya membeli mainan sesuai dengan kebutuhan. Sebenarnya anak-anak adalah pembelajar yang aktif yang dapat memanfaatkan berbagai macam benda untuk mentimulus perkembangannya (Jennings, 2021). Pemilihan permainan kepada anak sebaiknya adalah mainan yang memungkinkan untuk mengkreasikan dengan berbagai cara dan mengasah kreatifitas anak. Keberadaan alat main tidak selalu dengan membeli mainan yang memiliki nilai ekonomis, tetapi anak-anak dapat memanfaatkan media bermain menggunakan *loose part* (Flannigan & Dietze, 2018). Kegiatan pembelajaran juga bisa dilakukan dengan menggunakan percobaan eksperimen dnegan memanfaatkan berbagai macam bahan yang sudah tersedia di sekitar anak(Sari & Arumsari, 2019).

6. Fokus pada prioritas. Penerapan *minimalist parenting* adalah memiliki focus pada tujuan yang ingin dicapai karena terlalu banyak multitasking akan membuat hasil tidak maksimal. Manusia adalah makhluk monodualis yang artinya sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial (Sari & Rofiyarti, 2017). Pada penerapan dalam parenting adalah tidak memfokuskan tujuan terhadap keberhasilan orang lain tetapi harus dapat memahami peranan dari diri sendiri.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan sekaligus sebagai tantangan untuk menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak usia dini. Pemanfaatan teknologi juga harus diimbangi dengan digital literasi yaitu kemampuan untuk menerima dan menganalisis informasi yang didapatkan.

Penerapan *minimalist parenting* merupakan pilihan pengasuhan yang tepat yang dapat dilakukan karena berfokus pada hubungan keluarga yang sehat dan focus kepada sesuatu yang penting untuk anak.

REFERENSI

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31–42.
- Cooper, H. M. (1988). *The integrative research review: a systematic approach*.
- Diskominfo. (2018). *Website Portal Resmi Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Badung*. Dinas Informasi Dan Komunikasi Kabupaten Bandung. <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/17916-pengertian-literasi-media>

- Flannigan, C., & Dietze, B. (2018). Children, Outdoor Play, and Loose Parts. *Journal of Childhood Studies*, 42(4), 53–60. <https://doi.org/10.18357/jcs.v42i4.18103>
- Gaol, L. A. L., Mutiara, A. B., Saraswati, N. L., Rahmadini, R., & Hilmah, M. A. (2017). The relationship between social comparison and depressive symptoms among Indonesian Instagram users. *Universitas Indonesia International Psychology Symposium for Undergraduate Research*, 139(September), 130–137. <https://doi.org/10.2991/uipsur-17.2018.19>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind*. basic bookls.
- Hopper, E. (2020). Maslow ' s Hierarchy of Needs Maslow ' s Hierarchy of Needs. *Business*, April, 3–5.
file:///C:/Users/ADMIN/OneDrive/Documents/02LITERATUR/22mac/Maslow 's Hierarchy.pdf
- IDN. (2020). Indonesia Millennial Report. *IDN Research Institute*, 01, 61.
<https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>
- Iprice. (2021). *Top 10 Parenting Blogs di Indonesia Versi iprice Group*.
<https://iprice.co.id/trend/insights/top-10-parenting-blogs-di-indonesia-versi-iprice-group/>
- Jennings, nancy A. (2021). *The Marketing of Children's Toys: Critical Perspectives on Children's ... - Google Buku*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=NrAmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA65&dq=minimalist+parenting&ots=JtyDLo8rcf&sig=yyjkRTV_SXxy0uTXsIXZ8WPY-CQ&redir_esc=y#v=onepage&q=minimalist parenting&f=false
- Koh, C., & Dornfest, A. (2013). *author of The Daring Book for Girls*. bibliomotion.
- KOMINFO. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi*. November, 1–90.
- Livington, G. (2018). *More than a million Millennials are becoming moms each year / Pew Research Center*. Paw Reseach Center.
<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/05/04/more-than-a-million-millennials-are-becoming-moms-each-year/>

- Microsoft. (2020). *Civility, Safety & Interaction Online*. February, 1–50.
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019). Pola Pengasuhan Orangtua Milenial. *International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training*, 4.
- Sari, A. Y., & Arumsari, A. D. (2019). Metode Eksperimen Media Air untuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 5(1–12).
- Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 3(3c), 227–239.
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222. <https://doi.org/10.1037/ppm0000047>
- We Are Social & Hootsuite. (2020). Indonesia Digital report 2020. *Global Digital Insights*, 247. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>